

BAB II

KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Kecerdasan bagi manusia berguna untuk memahami segala fenomena yang terjadi dalam kehidupan secara mendalam. Kecerdasan disebut juga dengan intelegensi. Intelegensi berasal dari kata “*intelligere*” yang mempunyai arti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain.¹

Setiap manusia memiliki kecerdasan yang sudah terdapat dalam dirinya bahkan sejak lahir. Menurut Nurani pada hakikatnya intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, kemampuan ini juga memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu yang dimilikinya.² Kecerdasan yang dibawa sejak lahir merupakan kecerdasan bawaan. Kecerdasan bawaan ini akan

¹ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 63.

² Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 177.

menunjukkan batas kesanggupan atau kecakapan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam berbagai kondisi yang ditemuinya. Pada hakikatnya anak adalah individu yang membangun pengetahuannya sendiri.³ Artinya, kecerdasan setiap anak tidak bisa disamaratakan begitu saja. Dalam suatu kelas dapat dijumpai anak yang kurang pintar, agak pintar, dan pintar sekali, padahal dalam kelas tersebut anak-anak menerima pelajaran dan pelatihan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerima pelajaran dan pelatihan yang sama sekalipun, kecerdasan anak tidak akan pernah sama karena kecerdasan setiap anak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan bawaan yang sudah dimilikinya sejak lahir.

Kecerdasan bagi seseorang memiliki manfaat bagi dirinya terutama bagi pergaulan di masyarakat karena dengan tingkat kecerdasan yang tinggi maka seseorang akan semakin dihargai di masyarakat. Menurut Sternbeg dalam Djaali *intelligence is capacity to learn from experience, and the ability to adapt to the surrounding environment*.⁴ Kecerdasan merupakan kecakapan untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan dibutuhkan untuk dapat

³ *Ibid.*, hal. 180.

⁴ Djaali, *Op. Cit.*, hal. 64.

melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang berada di sekitarnya dan menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran untuk di kehidupan selanjutnya. Orang yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi akan lebih diterima dan dihargai oleh masyarakat karena mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru ditemukan.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai masalah dan tantangan yang tidak semuanya mudah untuk dipecahkan. Kecerdasan yang dimiliki seseorang menentukan dapat dipecahkan atau tidaknya sebuah masalah yang sedang dihadapi. Gardner dalam Hoerr berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi atau menciptakan sesuatu produk yang bernilai dalam masyarakat.⁵ Kecerdasan dapat membantu seseorang untuk dapat memecahkan masalah karena dengan menggunakan kecerdasan, seseorang dapat berpikir dan melakukan tindakan yang sesuai dengan keadaan yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Marthen dalam Danarjati, Murtadi, dan Ekawati yang berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta menguasai

⁵ Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences*, terj. Ary Wulandari (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hal. 11.

lingkungan secara efektif.⁶ Seseorang yang memiliki kecerdasan mampu menguasai lingkungan dengan berpikir dan melakukan tindakan secara terarah dalam menghadapi situasi-situasi maupun persoalan yang ditemui dan menemukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan persoalan tersebut.

Pada dasarnya masing-masing individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya tidaklah sama. Gardner membagi kecerdasan menjadi 9 kategori atau yang dikenal dengan sebutan *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk). Pada awalnya Gardner hanya menemukan 6 kecerdasan saja, namun berdasarkan 6 kriteria yang telah ditemukan tersebut pada perkembangannya hingga tahun 2002 Gardner mengenalkan 9 kecerdasan yang terdiri dari; kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan kinestetis, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensi.⁷ Beragam kecerdasan yang telah disebutkan oleh Gardner pada dasarnya telah dimiliki oleh manusia. Hanya saja beberapa

⁶ Dwi Prasetya Danarjati, Adi Murtadi, dan Ari Ratna Ekawati, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 24.

⁷ Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2014), hal 138.

diantara kategori kecerdasan yang dimiliki oleh manusia tersebut ada yang menonjol dan kurang menonjol dalam satu atau beberapa kategori kecerdasan.

Berdasarkan teori-teori dan pendapat yang telah dikemukakan oleh berbagai tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk berpikir secara rasional dan melakukan tindakan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada secara terarah untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi. Kecerdasan juga merupakan kumpulan pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman yang telah dialami oleh seseorang yang kemudian diolah oleh otak menjadi sebuah kemampuan yang dapat dipergunakan dalam menjalani kehidupannya.

b. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu dari kesembilan kecerdasan majemuk. Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan orang lain. Interpersonal berasal dari kata “inter” yang berarti hubungan antara dua atau lebih dan kata “personal” yang berarti pribadi. Secara bahasa, kecerdasan

interpersonal diartikan sebagai kecerdasan yang berkenaan dengan kemampuan individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain.⁸

Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan konsep interaksi dengan orang lain yang berada di sekitarnya. Interaksi yang dimaksud adalah mampu memahami pikiran, perasaan, dan kemampuan-kemampuan untuk memberikan empati dan respons. Amstrong mengemukakan bahwa:

*Interpersonal is the ability to perceive and make distinctions in the moods, intentions, motivations, and feelings of other people. This can include sensitivity to facial expressions, voice, and gestures; the capacity for discriminating among many different kinds of interpersonal cues; and the ability to respond effectively to those cues in some pragmatic way.*⁹

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami perbedaan suasana hati, maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, gerak, dan isyarat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk membaca tanda dan isyarat (ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh) yang ditunjukkan oleh orang lain serta

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 88

⁹ Thomas Amstrong, *Multiple Intelligence in the Classroom* (Alexandria, VA: ASCD, 2009), hal. 7.

mampu untuk memberikan respon yang tepat pada situasi tersebut sehingga orang lain dapat merasa nyaman.

Kecerdasan interpersonal akan menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Ketika seseorang mencoba untuk berinteraksi dengan orang lain maka individu tersebut sudah melakukan hubungan interpersonal. Menurut Gardner & Checkley dalam Yaumi dan Ibrahim kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam memahami pikiran, sikap, dan perilaku yang dilakukan oleh orang lain.¹⁰ Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain seperti memahami orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal anak dapat dilihat melalui kepekaan anak terhadap perasaan teman sebaya, kemampuan memotivasi orang lain, bersosialisasi, bekerjasama, berbagi, menengahi konflik, dan hal lainnya yang sifatnya berhubungan dengan orang lain.

Kecerdasan interpersonal erat kaitannya dengan hubungan antar pribadi secara individu maupun kelompok. Menurut Amstrong dalam Sujiono dan Sujiono berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal adalah berpikir lewat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang

¹⁰ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 20.

lain.¹¹ Kegiatan yang mencakup kecerdasan interpersonal diantaranya adalah memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, menyayangi, sosialisasi, menjadi pendamai dalam suatu konflik, permainan kelompok, teman-teman, kelompok, dan kerja sama. Anak yang mempunyai tipe kecerdasan interpersonal menikmati kerja dalam kelompok, belajar sambil berinteraksi, dan bekerjasama dengan orang lain.

Melakukan kerjasama dalam suatu kelompok bukanlah suatu hal yang dianggap mudah. Hal ini dikarenakan dalam sebuah kelompok akan terbentuk dari diri individu yang berbeda-beda dengan sifat dan karakteristik sikap yang berbeda-beda pula. Seperti yang dikatakan Armstrong dalam Musfiroh bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk berempati pada orang lain, mengorganisasi sekelompok orang menuju ke suatu tujuan bersama, dan menjalin kontak dengan teman sebaya.¹² Anak-anak dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi akan mudah untuk beradaptasi dan menciptakan suasana yang nyaman dalam kelompok tersebut serta mudah untuk melakukan hal yang sifatnya kolaborasi atau yang

¹¹ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Indeks, 2013), hal. 61.

¹² Tadkiroatun Musfiroh, *Bermian Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan* (Jakarta: Depdiknas, 2005), hal. 67.

biasa disebut dengan kerjasama. Apabila sudah tercipta hubungan interpersonal yang baik antar anggota kelompok maka kelompok tersebut akan mencapai tujuan yang ingin dicapai bersama.

Kecerdasan interpersonal juga merupakan kemampuan untuk melihat perbedaan yang terdapat pada orang lain dan menyikapi perbedaan tersebut. Gardner berpendapat bahwa; *Interpersonal is ability to detect and respond appropriately to the methods, tempraments, motivations, and intentions of other.*¹³ Kecerdasan interpersonal memerhatikan perbedaan di antara orang lain, perbedaan suasana hati, tempramen, motivasi dan niat. Anak dapat melihat keadaan yang dialami oleh temannya melalui perilaku dan ekspresi yang dimunculkan oleh temannya tersebut. Dari kemampuan untuk melihat keadaan yang sedang dialami oleh temannya tersebut, anak bukan hanya diam saja melainkan memberikan respons baik berupa tindakan maupun motivasi untuk memberikan solusi atas apa yang sedang dialami oleh temannya.

Kecerdasan interpersonal berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas merupakan sebuah kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan peka terhadap perasaan, pikiran,

¹³ Laura E. Berk, *Child Development 9th edition* (Illinois: Pearson, 2013), hal. 325.

maksud, sikap, perilaku orang lain serta melakukan tindakan atau respons yang sesuai dengan situasi maupun persoalan yang dihadapi. Melakukan hal yang sifatnya berhubungan dengan orang lain merupakan hal yang lebih disukai oleh orang dengan tipe kecerdasan interpersonal. Orang dengan tipe kecerdasan interpersonal juga cenderung aktif dalam kegiatan kelompok dan organisasi.

c. Pentingnya Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal penting dalam kehidupan manusia karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup manusia terkait dengan orang lain, begitu juga seorang anak yang membutuhkan dukungan orang-orang disekitarnya. Kecerdasan ini juga dinamakan kecerdasan sosial. Keterampilan sosial anak terjalin melalui hubungan dengan teman sebayanya. Anak dengan kecerdasan ini tidak saja mudah dalam menjalin persahabatan dengan teman sebayanya melainkan mampu untuk menjadi pemimpin, mengorganisasi, menengahi perselisihan, dan memperoleh simpati dari orang lain.¹⁴ Jika kecerdasan interpersonal terus dikembangkan, maka anak akan mudah dalam mengikuti berbagai aktivitas yang

¹⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 157.

dilakukan bersama dengan teman-temannya terutama pada kegiatan berkelompok.

Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan konsep interaksi dan mengetahui bagaimana pentingnya berkolaborasi dengan orang lain, mampu menempatkan diri, dan bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki keterampilan komunikasi yang berbeda-beda. Untuk membangun komunikasi yang efektif dibutuhkan pemahaman mendalam tentang pandangan dan ide masing-masing.¹⁵ Berkomunikasi dengan orang lain berarti berupaya untuk memahami dan mendengar pendapatnya tentang suatu subjek, menempatkan diri untuk berada dalam perspektif orang tersebut sehingga dapat memahami alasan dibalik pemahaman tersebut.

Berkomunikasi dengan orang lain bukanlah suatu hal yang mudah, oleh karena itu tidak semua orang pandai dalam melakukan komunikasi terhadap orang lain. Mork menekankan pada empat elemen penting dari kecerdasan interpersonal yang perlu digunakan dalam membangun komunikasi yang mencakup : (1) membaca isyarat sosial; (2) memberikan empati; (3) mengontrol emosi, (4) mengekspresikan emosinya pada tempatnya.¹⁶ Model komunikasi di

¹⁵ Muhammad Yaumi, Op. Cit., hal, 130.

¹⁶ Ibid., hal. 130.

sekolah menekankan pada elemen-elemen membaca isyarat sosial, memberikan empati, mengontrol emosi, dan mengekspresikan emosi pada tempatnya. Apabila keempat elemen tersebut dapat dimiliki oleh seorang anak, maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam menjalankan tugas sesuai dengan bidang masing-masing.

Pentingnya kecerdasan interpersonal dikembangkan di sekolah agar semua peserta didik dapat memiliki kemampuan yang baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Karena pada dasarnya, setiap aktivitas yang dilakukan setiap hari memerlukan interaksi dengan orang lain. Mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi juga akan membuat anak lebih disukai di lingkungannya karena mempunyai kepekaan hati yang tinggi sehingga mampu berempati tanpa menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain. Sebaliknya, anak dengan kecerdasan interpersonal yang rendah cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar, kata-katanya menyakiti orang lain, dan sikapnya acuh tak acuh terhadap orang lain.¹⁷ Anak dengan kecerdasan interpersonal yang rendah biasanya tidak memiliki banyak teman, dijaui oleh teman-temannya, dan dihindari keberadaannya.

¹⁷ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 134.

Untuk itu, betapa pentingnya mengembangkan kecerdasan interpersonal sejak usia dini sebagai bekal bagi anak untuk menjalani kehidupannya dalam bermasyarakat kelak.

d. Ciri-ciri Kecerdasan Interpersonal

Dalam kecerdasan majemuk, tingkatan kecerdasan yang dimiliki anak ada yang menonjol dan kurang menonjol dalam satu atau beberapa kategori kecerdasan. Kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh anak juga berbeda-beda. Semua bergantung pada bagaimana kecerdasan tersebut di stimulasi dan dilatih dengan baik atau tidak. Semakin sering pemberian stimulasi kecerdasan interpersonal pada anak, maka akan semakin baik pula kecerdasan interpersonal tersebut dapat berkembang.

Kecerdasan interpersonal anak dapat dilihat ketika sedang berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal akan memiliki kemampuan untuk memahami orang lain meskipun usianya masih terbilang dini. Kecerdasan interpersonal yang baik membuat anak mempunyai kepekaan hati terhadap orang lain yang berada di sekitarnya sehingga bisa berempati tanpa menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain tersebut.¹⁸ Hal ini akan membuat

¹⁸ Suyadi, Op. Cit., hal. 133.

orang lain merasa nyaman karena anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik dianggap mampu memahami apa yang dirasakan oleh orang lain dan memberikan tindakan yang sesuai dengan keadaan tersebut.

Pada umumnya, kecerdasan interpersonal membuat anak menjadi peka terhadap perasaan, mudah menjalin hubungan, mampu menjadi pemimpin atau mempengaruhi teman, dan menyelesaikan persoalan dengan baik. Menurut Idris, ciri-ciri umum kecerdasan interpersonal yang dimiliki anak diantaranya mudah bergaul, memiliki banyak teman, sering membantu orang lain jika didapati kesulitan, dan menjadi panutan diantara teman-temannya.¹⁹ Melihat ciri-ciri umum yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal cenderung menyukai kegiatan yang sifatnya berhubungan dengan orang lain.

Kecerdasan interpersonal juga mempunyai ciri-ciri dapat dilihat dari cara anak dalam menyikapi orang lain atau suatu kelompok. Thomas Amstrong mengungkapkan bahwa ada 10 ciri yang mengindikasikan seorang siswa memiliki kecerdasan interpersonal diantaranya adalah:

¹⁹ Meity H. Idris, *Meningkatkan Kecerdasan Anak Melalui Mendongeng* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2014), hal. 76.

(1) Suka bersosialisasi dengan teman sebaya, (2) Memiliki bakat untuk menjadi pemimpin alami, (3) Memberikan saran kepada teman yang memiliki masalah, (4) Memiliki akal yang cerdas untuk bertahan hidup di lingkungan perkotaan, (5) Menjadi anggota organisasi atau kelompok sebaya yang tidak resmi/informal, (6) Suka mengajar anak-anak lain secara informal, (7) Suka bermain dengan anak-anak lain, (8) Memiliki dua atau lebih teman dekat, (9) Memiliki rasa empati atau kepedulian terhadap orang lain, (10) Dicari untuk masuk ke dalam kelompok oleh orang lain.²⁰

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik akan memiliki ciri-ciri seperti yang telah disebutkan oleh Armstrong di atas.

Anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik suka berinteraksi dengan anak lain seusianya. Kemampuan anak dalam menjalin relasi atau hubungan yang baik dengan orang lain membuat anak menjadi lebih sering dicari oleh orang lain atau suatu kelompok karena kehadirannya dapat menciptakan suasana yang nyaman yang disukai oleh orang lain. Anak dengan kecerdasan ini juga berpotensi untuk menjadi pemimpin dan menjadi penengah konflik yang dapat diandalkan diantara sebayanya.

²⁰ Thomas Armstrong, *Op. Cit.*, hal. 39.

e. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Siswa Kelas III Sekolah Dasar menginjak usia 7-8 tahun, dimana proses pembentukan kemampuan telah lebih meningkat dibandingkan dengan usia sebelumnya. Pada usia 7-8 tahun anak telah mampu berbagi dan bekerjasama dengan orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Murshafi yang mengatakan bahwa anak usia 7-8 tahun telah mampu berinteraksi dengan orang disekitarnya, seperti *take and give*, dan bekerjasama.²¹ Berdasarkan hal tersebut, anak usia 7-8 tahun cenderung memiliki rasa ingin berbagi dengan temannya dan mampu melakukan kerjasama dengan orang lain. Pada saat-saat tersebut, anak juga sudah mulai membentuk kelompok dengan teman sebayanya.

Usia 7-8 tahun merupakan masa akhir anak usia dini. Pada tahap usia ini siswa sudah memasuki lingkungan kedua setelah keluarga yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan yang lebih luas akan membuat siswa lebih banyak belajar karena menemui orang-orang baru yang belum pernah ditemui sebelumnya. Di lingkungan sekolah, siswa akan menemukan teman sebaya, guru, karyawan sekolah, dan teman yang

²¹ Muhammad Ali Murshafi, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, terj. Muhammad Misbah, (Surakarta: Cinta, 2009), hal. 24.

lebih muda maupun lebih tua dari usianya. Dalam lingkungan sekolah siswa juga akan lebih terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan berkelompok, dimana dalam kegiatan berkelompok tersebut akan muncul karakteristik kecerdasan interpersonal siswa seperti; (1) Mampu berhubungan dengan orang lain, (2) Mampu berteman dan memiliki banyak teman, (3) menikmati suasana saat berada di tengah orang banyak, (4) Memahami maksud orang lain, (5) Menjadi penengah konflik, (6) Menjadi pemimpin diantara teman sebayanya, (7) Menyukai kegiatan yang sifatnya kelompok.²² Dalam kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, siswa dengan tipe kecerdasan interpersonal akan terlihat lebih menonjol dibandingkan dengan siswa lainnya. Siswa dengan tipe kecerdasan ini juga cenderung menjadi pusat perhatian saat berada di dalam kelompok.

Kecerdasan interpersonal siswa kelas III Sekolah Dasar ditunjukkan melalui berbagai kemampuan siswa dalam hal berhubungan dengan orang lain. Menurut May Lwin dkk., dalam Wiyani menyebutkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan:

²² Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 73.

(1) Dapat berteman dan berkenalan dengan mudah, (2) Senang berada di sekitar orang lain, (3) Ingin tahu tentang orang lain dan ramah terhadap orang asing, (4) Menggunakan mainannya bersama dengan temannya, (5) Mau berbagi makanan dengan temannya, (6) Mengalah kepada anak-anak lain.²³

Menjalin hubungan dengan orang lain dengan mudah merupakan suatu keunggulan yang dimiliki siswa dengan kecerdasan interpersonal. Menjalin hubungan dengan orang asing pun dapat dengan mudah dilakukan oleh siswa dengan tipe kecerdasan ini. Bahkan, siswa dengan tipe kecerdasan ini pun cenderung dinantikan kehadirannya oleh teman sebayanya karena kehadirannya dinilai membawa situasi yang nyaman bagi teman sebayanya tersebut. Kecerdasan interpersonal yang berkembang baik dapat membantu siswa dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial yang berguna untuk membangun hubungan positif dengan orang lain, sehingga siswa mudah untuk menjalin kerjasama dengan teman sebayanya, lebih peka terhadap sikap, perasaan, dan kehendak orang lain, serta siswa akan belajar menghargai setiap perbedaan yang muncul.

²³ Novan Ardy Wiyani, Op. Cit., hal. 91.

2. Hakikat Keaktifan Ekstrakurikuler Pramuka

a. Pengertian Keaktifan

Keaktifan merupakan suatu bentuk keterlibatan seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.²⁴ Keaktifan merupakan unsur dasar yang penting bagi siswa untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, keaktifan siswa diartikan sebagai bentuk segala kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran baik fisik maupun mental dan baik kegiatan yang mudah maupun yang sulit diamati.

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kemampuan peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan proses pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian yang melibatkan intelektual, emosi dan fisik siswa.²⁵ Keterlibatan intelektual, emosi, dan fisik siswa dioptimalkan melalui aktivitas belajar yang dapat merangsang dan mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa,

²⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 98.

²⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2006)

pengendalian emosi, melatih berpikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Sudjana keaktifan siswa dapat dilihat melalui keterlibatan siswa dalam keberanian menampilkan minat dan kebutuhan, berpartisipasi dalam kegiatan belajar, bertanggung jawab dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar, dan kebebasan atau keleluasaan untuk melakukan hal tersebut tanpa adanya tekanan.²⁶ Keterlibatan tersebut akan memperlihatkan sejauh mana siswa dapat dikatakan aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Keachie dalam Yamin bahwa beberapa aspek terjadinya keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat melalui; partisipasi dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran, tekanan pada aspek afektif dalam belajar, partisipasi dalam membentuk interaksi antar siswa, kekompakan sebagai kelompok belajar, dan kebebasan bagi siswa untuk mengambil keputusan dalam proses pembelajaran.²⁷ Dari beberapa aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 21

²⁷ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 77.

dalam proses belajar merupakan upaya siswa dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar siswa dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan.

Berdasarkan beberapa pengertian keaktifan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan adalah keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung dimana siswa berinteraksi dengan siswa lain maupun guru untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan indikator dan aspek yang terkait dengan pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat melalui aspek keberanian, partisipasi, emosi, dan tanggung jawab.

b. Pengertian Ekstrakurikuler

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam sebuah lembaga formal Sekolah Dasar terdapat kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan akademik yang berlangsung pada jam pelajaran sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan non-akademik yang berlangsung di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ekstrakurikuler secara sederhana diartikan sebagai kegiatan tambahan, sebagaimana yang terdapat pada Pasal 1 Ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Republik Indonesia No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengatakan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.²⁸

Kegiatan ekstrakurikuler berlangsung di luar jam belajar yang diikuti oleh siswa di bawah bimbingan dan pengawasan guru dan kepala sekolah. Kegiatan tersebut dikembangkan untuk memperlancar program kurikuler dengan arahan dan bimbingan guru, pembina, atau pelatih. Arahan dan bimbingan tersebut dimaksudkan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan minat dan bakat, dan melengkapi pembinaan manusia.²⁹ Dapat dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu upaya yang sangat tepat untuk memperkenalkan siswa pada kehidupan yang tidak terikat

²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1, Ayat 1.

²⁹ Yudha M. Saputra, Pengembangan Kegiatan Ko dan Ekstrakurikuler (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1998), hal. 6.

oleh aturan di dalam kelas seperti intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya tidak bersifat kaku seperti kegiatan yang dilakukan oleh siswa saat berada di ruang kelas.

Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dikatakan sebagai wadah bagi siswa untuk menyalurkan minat dan bakat yang terdapat dalam dirinya. Sekolah menyiapkan kegiatan-kegiatan yang dapat menyalurkan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa kegiatan yang termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang bersifat wajib maupun tidak wajib diantaranya adalah; Pramuka, Tari, Sepak Bola, Drum Band, dan lain sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat tidak wajib dapat diikuti oleh siswa sesuai minat dan bakat yang dimilikinya.

Keikutsertaan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan pengalaman yang boleh jadi belum pernah didapatkan oleh siswa sebelumnya. Melalui pengalaman inilah siswa akan menemukan hal-hal baru yang dapat dijadikan pelajaran dari setiap pengalaman tersebut menjadi sebuah keahlian yang dapat digunakan dalam kehidupannya. *The big scope of extracurricular activities and their contents enable young people to acquire values and properties*

*which may be of use in their lives.*³⁰ Ruang lingkup besar kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan siswa untuk memperoleh nilai-nilai dan sifat yang dapat digunakan dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa untuk mendapatkan nilai-nilai yang dapat di aplikasikan dalam kehidupannya kelak. *Youth who participate in activities can learn important skills, such as teamwork or leadership skills, and these skills may help them in other parts of their lives.*³¹ Bahwa siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler akan mempelajari beberapa kemampuan penting seperti kerjasama atau keterampilan kepemimpinan, dan keterampilan ini dapat membantu siswa dalam menjalankan kehidupannya. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler cenderung lebih mudah untuk berteman, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan menunjukkan kepemimpinan berdasarkan pengalaman sebelumnya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Melalui keterlibatan tersebut, siswa mengurangi kemungkinan bahwa mereka akan terlibat dengan masalah perilaku.

³⁰ M.A. Ankica Antovska dan Borce Kostov, *Teachers, Students And Extracurricular Activities In Primary Education*, Diakses pada tanggal 20 Maret, pukul 20.45.

³¹ Nikki Wilson, *Impact of Extracurricular Activities on Students*, Diakses pada tanggal 20 Maret, pukul 21.12

Kegiatan-kegiatan yang mengembangkan potensi siswa akan memberikan dampak positif tidak hanya untuk siswa melainkan untuk sekolah dan juga orang tua. Terdapat banyak manfaat yang akan didapatkan siswa dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Saat siswa terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa akan melakukan interaksi dan membina karakter menjadi lebih baik serta mengasah minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa. Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan salah satu program yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi tindakan negatif yang ada di Indonesia. Melalui kegiatan yang positif dapat mengarahkan generasi muda menuju masa depan yang cerah dan jauh dari hal-hal yang bersifat kriminalitas dan perbuatan lain yang dapat menghancurkan masa depan.

c. Pengertian Ekstrakurikuler Pramuka

Pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana. Gerakan Pramuka atau dalam dunia internasional disebut *scouting*, merupakan sebuah organisasi kaum muda yang telah berkembang di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Kepramukaan di Indonesia juga biasa disebut sebagai kegiatan kepanduan, dimana kegiatan ini berlangsung di luar lingkungan sekolah dan keluarga yang dilakukan di alam terbuka dan dikemas dalam bentuk kegiatan yang menarik,

menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah, yang sasarannya adalah untuk membentuk watak kepribadian dan akhlak mulia.³² Kegiatan kepramukaan yang diterapkan bagi anak usia dini dilaksanakan secara terarah dan menyenangkan melalui kegiatan-kegiatan yang inovatif dan sesuai dengan tujuan diadakannya kegiatan tersebut yaitu untuk membentuk pribadi yang tangguh, cerdas, taat aturan, berperilaku sosial baik dan berakhlak mulia.

Pramuka pada awalnya tumbuh di Inggris sejak tahun 1907 yang dipelopori oleh Sir Robert Baden-Powell. Baden-Powell adalah seorang yang dijuluki sebagai Bapak Pramuka sedunia. Baden Powell mendefinisikan Pramuka sebagai berikut: “Kepramukaan bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku, melainkan suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama untuk berpetualang bagaikan kakak-beradik, membina kesehatan, kebahagiaan, keterampilan, dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi orang yang membutuhkan.”³³

³² Lukman Santoso, *Panduan Terlengkap Pramuka* (Jogjakarta: Buku Biru, 2014, hal. 17.

³³ Ibid., hal. 19-20.

Pada hakekatnya, kepramukaan merupakan suatu proses pembinaan dan pengembangan sepanjang hayat yang berkesinambungan atas kecakapan yang dimiliki. Kegiatan dalam pendidikan kepramukaan merupakan proses belajar mandiri bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadi seutuhnya yang meliputi area pengembangan spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.³⁴ Proses pendidikan dalam pendidikan kepramukaan terjadi pada saat anggota Pramuka melakukan kegiatan yang menarik, menyenangkan, rekreatif, dan menantang. Pada saat itu pula dilakukan pembinaan dari Pembina Pramuka untuk memberikan bimbingan dan pembinaan watak. Kegiatan Pramuka merupakan suatu kegiatan yang bersifat sukarela dan terbuka untuk semua kalangan tanpa membedakan ras, suku, dan agama. Kegiatan kepramukaan dapat menumbuhkan aspek-aspek keberanian, partisipasi, emosi, dan tanggung jawab dalam pelaksanaannya.

Keberanian berkaitan dengan keadaan mental siswa dalam mengikuti kegiatan kepramukaan. Keberanian merujuk pada keberanian siswa dalam menampilkan bakat, menyampaikan ide dan permasalahannya. Menurut Findley keberanian adalah suatu sifat

³⁴ Ermawati dan Hadi Tribowo, *Pramuka Siaga* (Bandung: CV Nuansa Aulia, 2016), hal. 35-37.

mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, dan lain lain.³⁵ Kegiatan Pramuka yang bersifat menantang akan menumbuhkan keberanian dalam diri siswa. Siswa yang memiliki keberanian akan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya dengan percaya diri dan tanpa rasa takut.

Selain itu, ada pula partisipasi dalam kegiatan Pramuka. Pada suatu kegiatan tentunya terdapat partisipasi dari setiap anggotanya yang turut serta di dalamnya. Partisipasi dalam kegiatan kepramukaan merupakan keterlibatan fisik seperti halnya kehadiran pada saat kegiatan. Berpartisipasi dalam kegiatan artinya seseorang hadir dan berkontribusi untuk mengikuti rangkaian kegiatan yang telah direncanakan.

Selain keberanian dan partisipasi, adapula emosi. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Keterlibatan emosi dalam kegiatan pramuka dapat ditunjukkan ketika siswa merasa senang mengenai sesuatu, ataupun takut terhadap sesuatu. Keterlibatan emosi akan

³⁵ Paul Finldey, *Mereka Berani Bicara*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 23.

memperlihatkan sejauh mana siswa melibatkan emosi yang ada dalam diri pada pelaksanaan kegiatan pramuka.

Aspek penting lainnya dalam kegiatan Pramuka adalah tanggung jawab. Tanggung jawab tentunya harus dimiliki oleh masing-masing siswa terutama dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Bertanggung jawab dalam hal ini dimaknai bahwa setiap anggota Pramuka bersedia untuk bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilaksanakan seperti halnya tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan bertanggung jawab untuk mengikuti peraturan yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler Pramuka adalah bentuk keterlibatan siswa dalam mengikuti rangkaian kegiatan Pramuka serta kontribusinya dalam kegiatan tersebut. Keaktifan siswa pada kegiatan Pramuka dapat dilihat berdasarkan aspek keberanian, partisipasi, emosi, dan tanggung jawab. Jika tidak terdapat keempat aspek tersebut dalam keterlibatan siswa dalam melaksanakan ekstrakurikuler Pramuka, maka siswa tersebut belum dapat dikatakan aktif.

d. Tujuan, Visi, dan Misi Pramuka

Sebuah organisasi didirikan dengan memiliki tujuan, visi, dan misi yang ingin dicapai. Adanya tujuan, visi, dan misi dalam sebuah organisasi merupakan hal yang sangat penting sebagai syarat menjalankan sebuah organisasi. Organisasi Gerakan Pramuka memiliki visi sebagai wadah pilihan utama dan solusi handal masalah kaum muda.³⁶

Untuk mencapai sebuah visi, dibutuhkan pula misi sebagai cara untuk mencapainya. Adapun misi Gerakan Pramuka, yaitu: (1) Menanamkan nilai-nilai kepramukaan kepada kaum muda, (2) Membina anggota menjadi manusia yang berwatak, berkepribadian, dan berbudi luhur yang berlandaskan iman dan taqwa (imtaq), serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), (3) Membentuk patriot pembangunan yang berjiwa Pancasila dan siap sedia bela negara, (4) Peduli dan tanggap terhadap masalah kemasyarakatan dan lingkungan, (5) Memperkokoh eksistensi, (6) Menjalin kerja sama dengan organisasi di dalam maupun luar negeri.³⁷

Visi dan misi Gerakan Pramuka mengedepankan pendidikan watak, kepribadian, dan budi pekerti luhur, serta memberikan

³⁶ Ibid., hal. 20.

³⁷ Ibid.

pembekalan kecakapan hidup agar menjadi generasi pembangunan yang dapat diandalkan di masa depan. Visi misi tersebut dibentuk untuk dapat berfokus pada tujuan yang sama dalam melaksanakan setiap kegiatannya. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan kaum muda dengan membina dalam mencapai potensi spiritual, sosial, fisik, dan intelektualnya. Setiap anggota Pramuka diharapkan dapat membentuk kepribadian dan akhlak yang baik, menanamkan semangat kebangsaan, serta cinta tanah air. Selain menanamkan nilai patriotisme, Gerakan Pramuka juga memberikan keterampilan yang bermanfaat yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat seperti; peduli antar sesama, tolong menolong, memiliki sikap seorang pemimpin, dan mampu beradaptasi dalam kondisi apapun.

e. Metode Kepramukaan

Metode Kepramukaan (MK) adalah suatu cara untuk memberikan pendidikan watak kepada siswa melalui kegiatan kepramukaan. Pendidikan kepramukaan merupakan proses belajar mandiri yang progresif diperuntukkan bagi kaum muda untuk mengembangkan diri seutuhnya, meliputi aspek mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik, baik bagi individu maupun anggota masyarakat, sehingga dibutuhkan suatu metode atau ketentuan khusus yang

disebut dengan metode kepramukaan.³⁸ Metode Kepramukaan dilakukan secara dua arah dimana tidak hanya pembina yang berperan aktif melainkan peserta juga dilibatkan untuk aktif. Hal ini bertujuan agar kemampuan yang dimiliki oleh siswa dapat semakin berkembang pesat.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan Pramuka menggunakan cara belajar interaktif progresif melalui: (1) Pengalaman kode kehormatan Pramuka, (2) Belajar sambil melakukan, (3) Sistem beregu, (4) kegiatan yang menantang dan meningkat serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda, (5) kegiatan yang berlangsung di alam terbuka, (6) Kemitraan dengan anggota dewasa dalam setiap kegiatan, (7) Sistem tanda kecakapan, (8) Sistem satuan terpisah untuk putra dan untuk putri, (9) Kiasan dasar.³⁹ Setiap unsur dalam Metode Kepramukaan memiliki fungsi pendidikan spesifik, yang secara bersama-sama dan keseluruhan saling memperkuat dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan kepramukaan.

Penggunaan metode kepramukaan yang dilakukan secara interaktif progresif dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa.

³⁸ Lukman Santoso, Op. Cit., hal. 45.

³⁹ Ibid., hal. 47.

Siswa akan melakukan kegiatan langsung yang menantang dan menarik serta mengandung unsur pendidikan. Siswa juga akan terlibat dalam interaksi langsung dengan teman sebaya, orang yang lebih dewasa maupun lebih muda, belajar langsung dengan alam dan lingkungan sekitar, serta mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa.

f. Peserta Didik Pramuka

Pendidikan Kepramukaan dilaksanakan berdasarkan pada nilai dan kecakapan dalam upaya membentuk kepribadian siswa. Sistem pendidikan dalam Gerakan Pramuka Indonesia mengklasifikasikan keanggotaannya sesuai dengan usia dan jenjang pelatihannya. Tingkat keanggotaan dibagi menjadi anggota biasa dan anggota kehormatan. Anggota biasa terdiri dari anggota muda dan anggota dewasa, sedangkan anggota kehormatan adalah perorangan yang berjasa luar biasa terhadap Gerakan Pramuka.⁴⁰ Anggota muda terdiri atas Pramuka Siaga, Penggalang, Penegak, dan Pandega.

⁴⁰ Ibid., hal. 60.

- 1) Pramuka Siaga: anggota Gerakan Pramuka yang berusia 7-10 tahun. Umumnya terdiri dari siswa kelas 2 sampai dengan kelas 5 Sekolah Dasar. Jenjang pendidikan siaga menekankan pada terbentuknya kepribadian dan keterampilan di lingkungan keluarga melalui kegiatan bermain sambil belajar.
- 2) Pramuka Penggalang: anggota Gerakan Pramuka yang berusia 11-15 tahun. Umumnya terdiri dari siswa kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar atau siswa Sekolah Menengah Pertama. Jenjang pendidikan penggalang menekankan pada terbentuknya kepribadian dan keterampilan dalam rangka mempersiapkan diri untuk terjun dalam kegiatan masyarakat melalui kegiatan belajar sambil melakukan.
- 3) Pramuka Penegak: anggota Gerakan Pramuka yang berusia 16-20 tahun. Umumnya terdiri dari siswa Sekolah Menengah Atas. Jenjang pendidikan penegak menekankan pada terbentuknya kepribadian dan keterampilan agar dapat ikut serta membangun masyarakat melalui kegiatan belajar sambil melakukan, bekerja kelompok, dan berkompetisi.
- 4) Pramuka Pandega: anggota Gerakan Pramuka yang berusia 21-25 tahun. Jenjang pendidikan pandega menekankan pada terbentuknya kepribadian dan keterampilan agar dapat ikut serta membangun masyarakat melalui kegiatan kepada masyarakat.

g. Pramuka Siaga

Pramuka Siaga merupakan sebutan bagi anggota Pramuka yang berusia antara 7-10 tahun. Dalam hal ini, siswa kelas III Sekolah Dasar termasuk ke dalam anggota Pramuka Siaga. Penggunaan kata “Siaga” maknanya berkaitan dengan perjuangan bangsa Indonesia ketika rakyat Indonesia “menyiagakan” diri untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia.⁴¹ Jenjang Pramuka Siaga menekankan pada terbentuknya kepribadian dan keterampilan melalui kegiatan bermain sambil belajar.

Dalam Siaga terdapat tiga tingkatan dan setiap tingkatan memiliki syarat berupa Syarat Kecakapan Umum (SKU) dan Syarat Kecakapan Khusus (SKK) yang harus dipenuhi agar dapat naik ke tingkat selanjutnya. Adapun tingkatan dalam Pramuka Siaga yaitu (1) Siaga Mula, (2) Siaga Bantu, (3) Siaga Tata.

h. Kegiatan Pramuka Siaga

Kegiatan yang dilakukan oleh anggota Pramuka Siaga merupakan kegiatan-kegiatan yang menggembirakan, kekeluargaan, dan berkarakter. Setiap kegiatan yang diperuntukkan untuk anggota Pramuka Siaga dikemas melalui kegiatan yang menyenangkan dan

⁴¹ Ernawati dan Hadi Tribowo, Op. Cit., hal. 30.

penuh dengan kreativitas. Secara garis besar, kegiatan Pramuka siaga dibagi menjadi kegiatan latihan rutin dan pertemuan besar siaga. Kegiatan latihan rutin dilakukan dalam skala waktu mingguan dan juga bulanan atau tergantung dengan kesepakatan, sedangkan pertemuan besar siaga biasa dilakukan pada waktu tertentu dalam rangka peringatan hari-hari besar/Pramuka.⁴²

Kegiatan Pramuka Siaga yang dilakukan secara rutin pada skala waktu mingguan adalah latihan rutin. Kegiatan latihan rutin bagi anggota Pramuka Siaga dapat dilakukan di dalam ruangan dan di luar ruangan. Dalam kegiatan latihan, terdapat penyampaian materi yang menggunakan metode seperti bernyanyi, bermain, bercerita, menggambar, dan melalui gerakan atau tarian. Berikut ini adalah kegiatan Pramuka yang biasa dilakukan oleh Pramuka Siaga, diantaranya:

⁴² *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar* (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011), hal. 49-50.

Tabel 2.1
Kegiatan Pramuka Siaga

No.	Kegiatan Pramuka Siaga
1	Buat Barisan
2	Kucing dan Tikus
3	Menjala Ikan
4	Loncat Berantai
5	Sambung lagu antar kelompok

Kegiatan tersebut di atas dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak karena pada kegiatan tersebut anak dapat melakukan hubungan dengan orang lain, berdiskusi dengan teman, bekerja sama, memiliki sikap kepemimpinan, dan menyelesaikan persoalan. Materi yang akan disampaikan dalam setiap latihan sudah ditetapkan dalam buku Syarat Kecakapan Umum (SKU) dan Syarat Kecakapan Khusus (SKK) Siaga. Materi untuk pramuka siaga berupa; Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K), Pengatur Ruangan, Pengamat, Juru Masak, Berkemah, Penabung, Penjahit, Juru Kebun, Pengaman Kampung, dan Gerak Jalan. Buku SKU dan SKK dapat dikatakan sebagai kurikulum kegiatan pramuka, karena di dalam buku ini terdapat pencapaian yang harus dicapai oleh anggota Pramuka di masing-masing tingkatan. Kegiatan yang dilakukan menggunakan

sistem regu/kelompok, lebih sering dilakukan di luar ruangan, kegiatan di alam, praktek langsung, dan lain sebagainya. Setiap melakukan kegiatan latihan rutin diawali dengan upacara pembukaan latihan dan diakhiri dengan upacara penutupan latihan.

Selain kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, ada pula kegiatan yang dilakukan dalam waktu tertentu yaitu Pertemuan Besar Siaga. Kegiatan ini diikuti oleh beberapa Perindukan Siaga dan dilaksanakan pada waktu tertentu dalam rangka peringatan hari-hari besar/Pramuka. Acara Pertemuan Besar Siaga atau yang disebut Pesta Siaga merupakan pertemuan yang bersifat kreatif, senang-senang, rekreatif, edukatif, dan banyak melakukan gerakan-gerakan tubuh.⁴³ Pesta Siaga dapat berbentuk: (1) Bazar Siaga (2) Permainan yang dilakukan bersama, (3) Wisata Pendidikan (*study tour*), (4) Perkemahan Siaga/perkemahan sehari, (5) Karnaval Siaga.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu mengenai kecerdasan interpersonal sudah pernah dilakukan oleh Veronica yang berjudul Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun

⁴³ Ibid., hal. 50.

Melalui Kegiatan Bercerita Menggunakan Permainan Wayang Film.⁴⁴ Kegiatan pembelajaran yang menggunakan permainan wayang film tersebut membuat anak sangat antusias karena permainan tersebut memiliki bentuk yang lucu dan unik. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa permainan wayang film yang digunakan sebagai salah satu alat peraga/media pembelajaran dapat membantu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

Penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini dilakukan oleh Anggraeni dengan judul Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 6-7 Tahun.⁴⁵ Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, lebih tinggi dari anak yang kurang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat berpengaruh positif terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 6-7 tahun.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu mengenai kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang juga pernah dilakukan oleh Aliyah adalah Pengaruh Partisipasi Siswa dalam Ekstrakurikuler Pramuka

⁴⁴ Adriani Veronica, *Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bercerita Menggunakan Permainan Wayang Fim*, Skripsi 2015, PG-PAUD UNJ.

⁴⁵ Maya Anggraeni, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 6-7 Tahun*, Skripsi, PG-PAUD UNJ.

Terhadap Sikap Asertif Anak Usia 7-8 Tahun.⁴⁶ Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa pengaruh partisipasi dalam ekstrakurikuler Pramuka dapat memberikan kontribusi yang meningkatkan sikap asertif anak. Ekstrakurikuler Pramuka memiliki banyak kegiatan yang menarik, sehingga akan membuat anak yang semula tidak aktif dalam mengikuti kegiatan pramuka dapat menjadi aktif dengan adanya kegiatan yang lebih inovatif.

C. Kerangka Berpikir

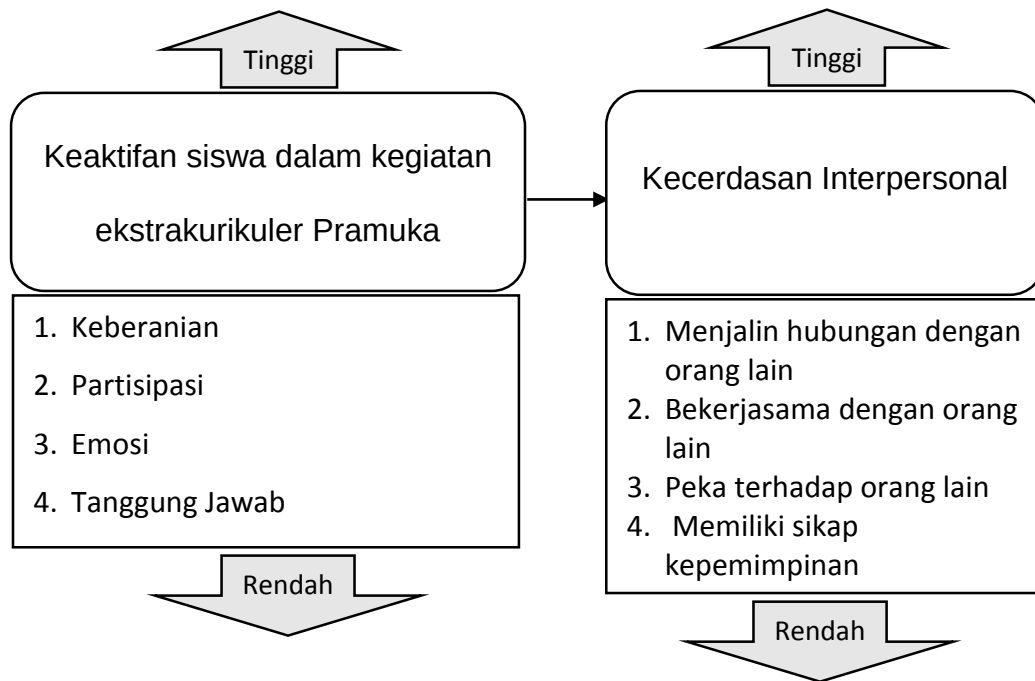
Kerangka berpikir yang mendasari penelitian ini ialah kecerdasan interpersonal yang merupakan suatu kemampuan untuk melakukan hubungan dengan orang lain termasuk kemampuan untuk memahami pikiran, perasaan, dan kemampuan-kemampuan untuk memberikan empati dan respons. Siswa dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi akan mudah untuk beradaptasi dan menciptakan suasana yang nyaman terhadap orang lain. Siswa yang mempunyai tipe kecerdasan interpersonal juga sangat menikmati kerja dalam kelompok, belajar sambil berinteraksi, dan bekerjasama dengan orang lain. Berdasarkan hal tersebut kecerdasan interpersonal dirasa sangat penting untuk dikembangkan di dalam diri siswa, karena pada dasarnya setiap aktivitas

⁴⁶ Nelly Aliyah, *Pengaruh Partisipasi Siswa dalam Ekstrakurikuler Prmauka Terhadap Sikap Asertif Anak Usia 7-8 Tahun*, Skripsi 2016, PG-PAUD UNJ.

yang dilakukan sehari-hari memerlukan interaksi dengan orang lain. Mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi akan membuat siswa lebih disukai di lingkungannya karena mempunyai kepekaan hati yang tinggi sehingga mampu berempati tanpa menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain. Kecerdasan ini dapat digunakan untuk menjadi bekal di kehidupan pada masa yang akan datang.

Kegiatan Pramuka dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa. Hal ini dikarenakan pada setiap kegiatannya menggunakan metode interaktif. Aspek-aspek yang dikembangkan dalam kegiatan kepramukaan juga sesuai dengan tingkatan usia siswa. Dalam pelaksanaan kegiatannya, siswa akan melakukan kerjasama dengan orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan, menjadi pemimpin dalam suatu kelompok, berani mengambil keputusan, belajar memecahkan suatu masalah, tolong menolong sesama teman, dan melakukan hal-hal yang bersifat tantangan. Unsur yang terdapat dalam setiap pembelajaran pramuka mengutamakan keterampilan, kecerdasan, dan kesenangan, dengan demikian siswa yang turut dalam kegiatan ini akan merasa senang dan tidak merasa bosan. Oleh karena itu, kegiatan Pramuka dirasa dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal pada siswa.

Berikut merupakan skema Kerangka Berpikir Penelitian:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah diduga terdapat hubungan positif signifikan antara keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan kecerdasan interpersonal pada siswa kelas III Sekolah Dasar.